



Analisis Fenomena Emosi dalam Novel *Argantara* Karya Falistiyana: Pendekatan Psikologi Sastra

Risnawati^{1✉}, Jamiatul Hamidah², Akhmad Syakir³, Eqmi Avi
Daviria⁴, Lytia Puteri Apriliana⁵

¹⁻⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Banjarmasin, Indonesia

✉Corresponding Email: jamiatulhamidah@umbjm.ac.id

Histori Artikel:

Submit: 16 Mei 2024; Revisi: 7 Juli 2024; Diterima: 25 Juli 2024
Publikasi: 27 Juli 2024; Periode Terbit: Desember 2024

Doi: 10.23917/jkk.v3i4.334

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana fenomena emosi dalam novel *Argantara* karya Falistiyana. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang mengutamakan teks sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis baca. Peneliti bertindak sebagai subjek yang memiliki pandangan dan nilai tertentu dalam menganalisis emosi dalam novel *Argantara* karya Falistiyana. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Argantara* karya Falistiyana yang diterbitkan pada tahun 2021. Data yang diambil adalah transkrip percakapan yang terdapat dalam novel tersebut. Halaman novel secara keseluruhan ada 490 halaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena emosi yang terkandung dalam percakapan novel *Argantara* karya Falistiyana ada sembilan, yaitu: 1) marah, 2) cinta, 3) bahagia, 4) kesedihan, 5) rasa malu, 6) rasa bersalah, 7) kebencian, 8) rasa bersalah yang dipendam, dan 9) menghukum diri sendiri. Fenomena emosi dalam novel *Argantara* karya Falistiyana berdasarkan pendekatan psikologi sastra yang ditemukan dan tergambar dalam novel *Argantara* adalah fenomena nyata yang pernah terjadi atau ada di kehidupan dunia fiksi.

Kata Kunci: fenomena emosi, novel *Argantara*, psikologi sastra

Pendahuluan

Menurut Jabrohim (2015:29), konsep tentang sastra pada masyarakat di Indonesia dibentuk oleh persepsi masyarakat Indonesia terhadap kata yang bernama *karya sastra*. *Karya*

sastra merupakan suatu karya sastra yang dihasilkan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia (M. Ridha et al., 2021). Sedangkan, sastra merupakan sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau



keindahan tertentu. Jenis *karya sastra* juga beragam seperti novel, puisi, cerpen, drama, dan juga film. Sastra merupakan ungkapan refleksi kehidupan sehari-hari manusia yang direpresentasikan ke dalam sebuah *karya sastra* oleh penciptanya yang berupa sastra lisan maupun tulis (Aji & Arifin, 2021; Astuti & Arifin, 2021). Hasil dari sebuah kreativitas para pengarang yaitu sebuah *karya sastra* tidak terlepas dari penggunaan bahasa sebagai sarana dalam menuangkan sebuah *karya sastra* (Andhini & Arifin, 2021). Sastra juga dapat dijadikan sebagai media edukatif bagi kehidupan masyarakat (Nugrahani et al., 2019).

Berbicara mengenai sastra, jenis sastra pun bermacam-macam, salah satunya adalah film. Film juga termasuk sebuah kisah yang di dalamnya memuat alur cerita beragam, baik kisah yang diangkat dari kehidupan nyata ataupun hanya berdasarkan imajinasi si pengarang cerita (Istiqamah et al., 2021). Kegiatan yang diperlukan untuk menghidupkan, memperluas, dan mempertajam suatu ilmu disebut penelitian sastra. Metode ilmiah adalah metode yang memadai dengan aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan ilmu. Keilmiah penelitian sastra ditentukan oleh karakteristik kesastranya. Kegiatan penelitian sastra yang berkaitan dengan penelitian tentang konsep sastra bersifat universal yang tetap menyimpan sifat individualitasnya.

Karya sastra imajinatif menjelaskan tentang fakta-fakta juga realitas kehidupan. Sastrawan bersentuhan dengan realitas kemudian menafsirkannya, menjelaskannya, atau bereaksi demikian. Sastra imajinatif lebih bertugas untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, memberikan makna kepada realitas kehidupan. Dengan kata lain, sastra imajinatif “menyempurnakan” realitas agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupannya (Endraswara dalam Normuliati et al., 2020:61).

Fenomena emosi dalam novel memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pengalaman membaca dan memahami novel itu sendiri. Oleh karena itu, menganalisis fenomena emosi dalam novel menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Salah satu novel yang memiliki fenomena emosi yang kuat adalah novel *Argantara* karya Falistiyana. Novel *Argantara* karya Falistiyana ini mengisahkan percintaan remaja yang cukup unik dan berbeda dengan novel lainnya, di mana mereka sudah menjadi suami istri namun masih usia belia dan masih sekolah. Setiap tokoh memiliki karakter yang cukup kuat sehingga pembaca bisa membayangkan dan memvisualisasikan setiap tokohnya dengan mudah. Penggunaan bahasa adalah bahasa gaul remaja Jakarta pada umumnya, sehingga terdapat beberapa kata kasar dan vulgar yang tidak cocok disebutkan dalam novel remaja, namun jika dikaji secara



real di sekolah adalah bahasa lumrah namun tidak pantas untuk dicontoh. Novel ini juga memperlihatkan sikap manis Arga yang membuat pembaca terbawa perasaan.

Alasan peneliti memilih novel *Argantara* karya Falistiyana atau dengan nama panggilan Fafay pada penelitian ini karena; pertama, karya ini berfokus utama pada karakter Arga yang mengalami berlimpah permasalahan dalam kehidupan remaja, maka pengekspresian emosi banyak tergambar dalam karya ini. Kedua, tema karya ini adalah perjdohan bagi remaja yang saling membenci namun akhirnya jatuh cinta, dan tanggung jawab tokoh Arga sebagai suami dan ketua geng motor, di mana di dalamnya terdapat masalah remaja yang melibatkan sebuah seperjuangan, kesabaran, keberanian, keikhlasannya untuk mendapatkan kedamaian dalam kehidupan remaja. Ketiga, novel ini menggambarkan banyak emosi, sehingga pembaca dapat merasakan apa yang dialami oleh para tokoh. Keempat, karya ini adalah novel terlaris, mempunyai 16,6 juta pembaca, karena penulis menulis awal novel ini di aplikasi oren (*Wattpad*), dan banyak orang yang membaca dan menyukai cerita ini, sehingga penulis menerbitkannya sebagai novel pada tahun 2021. Kelima, karena banyak peminatnya novel ini akan difilmkan pada 29 Desember 2022. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis novel ini.

Pendekatan psikologi sastra merupakan salah satu pendekatan yang

dapat digunakan untuk menganalisis fenomena emosi dalam novel. Pendekatan ini memperlakukan novel sebagai objek yang memiliki makna dan tujuan tertentu, dan memperlakukan tokoh sebagai individu dengan perilaku dan emosi yang memiliki alasan dan tujuan tertentu. Psikologi sastra merupakan hubungan interdisipliner antara psikologi dan sastra (Endraswara, 2008:16). Mempelajari psikologi sastra pada hakikatnya merupakan pengamatan tentang manusia dari dalam aspek 'batin' inilah yang seringkali bersifat subjektif, sehingga begitu memberatkan bagi pemerhati sastra. Sebenarnya, kajian psikologi sastra sangat indah, karena kita bisa memahami sisi terdalam dari jiwa manusia dengan jelas, sangat luas dan dalam. Saat mempelajari sebuah karya psikologis, penting untuk memahami sejauh mana keterlibatan penulis dan kemampuan penulis untuk menghadirkan karakter pendamping yang terkait dengan masalah psikologis. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai individu dan sebagai anggota kelompok, serta pengaruh yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungannya. Karena novel yang akan dianalisis melibatkan emosi dan psikologi pengarang dalam proses penyusunan karyanya. Maka dari itu, psikologi dan sastra memiliki keterkaitan satu sama lain, karena dalam *karya sastra* salah satunya adalah novel yang berkisah tentang kehidupan masyarakat, selalu



menampilkan berbagai perilaku yang menimbulkan berbagai macam emosi.

Pada uji ahli aspek psikologis dan pembelajaran, item-item yang dinilai adalah kesesuaian media dengan perkembangan intelektual anak, kemampuan media dalam memacu rasa ingin tahu anak, kesesuaian dengan perkembangan emosional anak, kesesuaian cerita dengan usia anak, kemudahan cerita untuk dipahami, dan efektivitas penyampaian pesan. Rerata nilai yang diberikan ahli adalah 3,5/4. Hal ini menunjukkan bahwa media yang dikembangkan dalam kategori layak dan bisa digunakan dari aspek pembelajaran dan psikologis anak (Yansyah et al., 2022:1455).

Melalui pendekatan psikologi sastra, penulis ingin menganalisis fenomena emosi dalam novel *Argantara* karya Falistiyana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami peran emosi dalam novel dan bagaimana memahami fenomena emosi dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang fenomena emosi dalam novel dan bagaimana pendekatan psikologi sastra dapat membantu dalam memahaminya.

Metode

Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. *Penelitian kualitatif* merupakan penelitian yang digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, menjelaskan, dan menemukan sesuatu yang dianalisis. Biasanya data yang

dihasilkan bersifat deskriptif, dalam bentuk teks maupun ucapan dari sikap orang yang diamati. Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Waktu pelaksanaan dari bulan November 2022 hingga bulan Juli 2023. Data yang dikumpulkan berupa kutipan tekstual, yang mengungkapkan emosi para tokoh dalam novel *Argantara* karya Falistiyana. Datanya bersumber dari novel *Argantara* karya Falistiyana terbitan Galaksi tahun 2021, tebal 490 halaman dan 48 bab, ukuran novel 14,5 × 20,5 cm. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan teknik baca dan notasi (catat).

Berdasarkan data yang diperoleh, digunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut untuk menganalisis data: 1) Membaca dan membaca berulang kali teks dalam novel *Argantara* karya Falistiyana, dengan mengidentifikasi kutipan yang melukiskan keadaan psikologis dari pengalaman tokoh pada novel tersebut. 2) Menandai dan mencatat kutipan tentang keadaan emosional dalam novel. 3) Meneliti/menganalisis semua data yang diperoleh sebagai cerminan keadaan psikologis yaitu konsep rasa bersalah, menghukum diri sendiri, rasa bersalah yang dipelihara, rasa malu, sedih, benci, dan cinta yang terkandung pada novel *Argantara* karya Falistiyana. 4) Memilah kutipan tentang fenomena keadaan psikologis sastra menurut



rumusan masalah yang pasti. 5) Mendeskripsikan keadaan psikologis pada tokoh novel *Argantara* karya Falistiyana. 6) Menyimpulkan hasil analisis data untuk mendapatkan analisis emosional dalam novel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang ditemukan adalah fenomena emosi tokoh dalam novel *Argantara*. Teori yang digunakan adalah teori David Krech (Krech, 2021). Dengan klasifikasi: rasa bersalah, rasa malu, kebencian, cinta/sayang, rasa bersalah yang dipendam, kesedihan, dan menghukum diri sendiri. Emosi positif dan negatif yaitu marah dan bahagia. Pada penelitian ini ditemukan 201 data dengan 8 fenomena emosi di antaranya: 101 marah, 45 cinta, 34 bahagia, 8 kesedihan, 7 rasa malu, 3 rasa bersalah, 2 kebencian, 1 rasa bersalah yang dipendam.

Novel *Argantara* memiliki 490 halaman dan 48 bab. Novel ini diterbitkan oleh Penerbit Galaksi pada tahun 2021 dan dikategorikan sebagai novel *Young Adults* (Galaksi, 2021). Novel ini menghadirkan beberapa tokoh dengan penokohan yang kuat. *Argantara* Reynand, tokoh utama pria, digambarkan sebagai seorang cowok biang rusuh, nakal, dan pecicilan. Sedangkan Syera Jehani, tokoh utama wanita, memiliki sikap disiplin dan pernah menjadi ketua osis yang sering menghukum Arga di sekolah. Ada juga teman-teman geng Arga, yaitu Johan, Ziko, Andre, dan Elang. Rudi Pratama, ayah dari Syera, digambarkan sebagai sosok yang

bekerja keras, disiplin, dan perhatian. Ghea, sahabat Syera, merupakan karakter yang baik dan setia sebagai kawan. Novel ini menggunakan alur maju, pada bab pertama hingga akhir menceritakan awal dan akhir kisah Arga.

Latar waktu yang digunakan meliputi pagi, siang, sore, dan malam hari. Sementara itu, latar tempat meliputi rumah Arga, rumah Syera, sekolah, serta tempat-tempat lain. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Gaya bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Dalam hal unsur ekstrinsik, novel ini memiliki nilai sosial yang menekankan pentingnya persahabatan dan saling membantu dalam menghadapi masalah. Nilai moral yang terkandung adalah tanggung jawab atas pernikahan yang telah sah dan menerima peran serta mengasihi pasangan dengan sepenuh hati (Falistiyana, 2021).

Novel *Argantara* memiliki beberapa kelebihan, seperti kisah percintaan remaja yang unik dengan tokoh-tokoh yang memiliki karakter kuat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari remaja Jakarta, dan sikap manis Arga dapat membuat pembaca tersenyum. Namun, novel ini juga memiliki kekurangan, di antaranya penggunaan kata-kata kasar dan vulgar yang tidak cocok untuk novel remaja, serta ketidakjelasan penyebab pernikahan dini dalam cerita. Pesan moral yang terkandung dalam novel ini



adalah pentingnya bertanggung jawab terhadap janji pernikahan yang telah diucapkan di hadapan Tuhan dan tidak menjadikan pernikahan sebagai hal yang dianggap remeh.

Berdasarkan hasil analisis dalam novel *Argantara* karya Falistiyana diperoleh 8 fenomena emosi dengan 200 data yaitu: 1) Marah 101 data, 2) Cinta 45 data, 3) Bahagia 34 data, 4) Kesedihan 8 data, 5) Rasa malu 7 data, 6) Rasa bersalah 2 data, 7) Kebencian 2 data, 8) Rasa bersalah yang dipendam 1 data. Berikut adalah fenomena yang telah ditemukan oleh penulis beserta penjelasannya (Falistiyana, 2021):

1. Marah

Marah merupakan emosi tidak menyenangkan, emosi ini muncul ketika sesuatu yang tidak disukai benar-benar terjadi dalam diri seseorang. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Krech (dalam Shabrinavasthi, 2017, hal. 14) bahwa kondisi penting untuk membangkitkan *kemarahan* adalah pemblokiran pencapaian tujuan, dengan akumulasi berharap dari ketegangan. Kutipan yang menunjukkan fenomena emosi *marah* dalam novel *Argantara* adalah:

"Kamu!" sentak Bu Beti
"Syera tolong urus Arga. Awasi anak ini jangan sampai kabur waktu jalani hukuman," suruh Bu Beti kepada Syera yang sedari tadi diam tak membuka suara.
Gadis itu menoleh, kemudian mengangguk. Tak ada alasan lain ia menolak permintaan Bu Beti, ia juga jengah terhadap sifat Arga yang selalu membuat rusuh.
Arga menoleh ke arah Syera yang duduk tak jauh darinya. "Jangan mau!"
"Ngapain kamu?!"sentak Bu Beti
"Bersihkan halaman belakang sekolah. Kumpulkan semua sampah dan bakar di lobang sampah," perintah Bu Beti
"Iy..."
"Jangan iya-iya aja! Ibu nggak mau kamu bakar sampah di depan parkir kayak waktu itu lagi, ya, Arga!"

Gambar 1. Kutipan Emosi Marah

2. Cinta

Definisi *cinta* (*kasih sayang*) diperlukan menurut para psikolog. Karena pasti tidak akan tahu apa itu *cinta* jika tidak ada yang mendefinisikannya. Dengan berbagai jenis *cinta*, di antaranya; *cinta romantis* penuh gairah yang bergantung pada apakah individu dan orang yang dicintai memiliki

hasrat. Menurut penelitian, *cinta* yang bernuansa romantis di dalamnya ada rasa dan *cinta* yang sama pada dasarnya. Tentang *kasih sayang* seorang anak kepada ibunya ingin dilindungi, begitu pula *kasih sayang* seorang ibu pada anaknya bersifat protektif (Krech et al. dalam Minderop, 2010, hal. 44-45).

Kutipan yang menunjukkan fenomena emosi *cinta* dalam novel *Argantara* karya Falistiyana adalah:

"Cinta gue ke lo layaknya sebuah lingkaran. Nggak ada ujungnya dan nggak akan berhenti. Tapi..." Arga menggantungkan kalimatnya. Kemudian berkata. *"Sama juga seperti kubus, suatu garis akan berhenti ketika dipertemukan dengan garis lainnya. Sama halnya dengan gue, jantung dan hati gue yang seutuhnya buat lo nantinya bakal berhenti ketika dipertemukan dengan satu titik. Titik dimana gue nggak bisa nolak dan menghindar."*

Arga mendekati bibirnya ke telinga Syera. *"Gue udah pernah bilang ini sebelumnya dan gue bakal ulang lagi biar lo jelas. Takdir dan ajal. Dunia gue akan berhenti ketika gue udah selesai dengan tugas gue."*

Gambar 2. Kutipan Emosi Cinta

Arga mengungkapkan perasaan cintanya kepada Syera dengan menyamakan cintanya sebagai sebuah *lingkaran* yang tidak memiliki ujung dan tidak akan berhenti. Ini menunjukkan adanya rasa cinta yang mendalam dan kuat dari Arga terhadap Syera. Arga menjelaskan bahwa hati dan jantungnya yang sepenuhnya untuk Syera akan berhenti ketika dipertemukan dengan satu titik, yaitu titik yang tidak dapat ditolak dan dihindari oleh Arga. Hal ini menggambarkan kehati-hatian Arga dalam menjalin hubungan dengan Syera, serta rasa takut akan akhir yang tidak diinginkan. Arga menyampaikan bahwa takdir dan ajal akan menentukan saat dunianya akan berhenti setelah menyelesaikan tugasnya. Hal ini mencerminkan Arga untuk mengindikasikan rasa tanggung jawab yang tinggi (Lina, dkk., 2021, hal. 330).

Arga tersenyum gemas. Adiknya itu mengerjapkan matanya tak percaya.
"Abang!" pekik Raga girang. Bocah kecil itu langsung memeluk kaki Arga.

Gambar 3. Kutipan Emosi Bahagia

3. Bahagia

Rasa bahagia adalah mitra emosional pelepasan ketegangan dengan pencapaian tujuan. Kondisi situasional penting untuk kebahagiaan adalah bahwa orang tersebut berusaha menuju tujuan dan mencapai itu (Krech dalam Shabrinavasthi, 2017, hal. 14). *Bahagia* merupakan sebuah perasaan menyenangkan yang datang secara tiba-tiba, baik untuk individu maupun orang yang terlibat di sekitarnya mengenai apa yang menjadi harapan tertentu. *Bahagia* dapat berupa *terhibur, kenikmatan, kepuasan, senang, dan keinginan yang terpenuhi* (Lina, dkk., 2021, hal. 330).



Arga tersenyum gemas, menunjukkan kegembiraan dan kebahagiaan yang dia rasakan. Senyumannya menunjukkan perasaan positif dan kegirangan yang timbul dalam dirinya. Reaksi adik Arga, Raga, juga mengungkapkan ekspresi emosi bahagia yang kuat. Dengan pekikan girang, Raga mengekspresikan kegembiraannya secara ekspresif. Dia langsung memeluk kaki Arga, yang mencerminkan antusias dan kebahagiaannya yang tak terbandung. Dalam percakapan ini, emosi bahagia tercermin melalui *senyuman*, *pekikan girang*, dan tindakan *pelukan* yang menunjukkan kegembiraan yang terasa.

4. Kesedihan

Manda sangat menyayangi putrinya ini. Mau tidak mau, rela tidak rela, ia harus melepaskan putri semata wayangnya untuk memulai kehidupan baru bersama suaminya

Gambar 4. Kutipan Emosi Kesedihan

Ungkapan "*Mau tidak mau, rela tidak rela, ia harus melepaskan putri semata wayangnya untuk memulai kehidupan baru bersama suaminya*" menggambarkan perasaan sedih atau perasaan kehilangan yang dirasakan oleh Manda. Meskipun dia menyadari pentingnya memulai kehidupan baru bersama suaminya, dia merasa sedih harus berpisah dari putrinya, yang dianggap sebagai segalanya baginya.

5. Rasa Malu

Rasa bersalah sangatlah berbeda dengan rasa malu. Karena munculnya

Duka atau kesedihan (*grief*) melibatkan suatu peristiwa penting yang bernilai. Kadar kesedihan biasanya tergantung pada nilainya. Seringkali, perasaan sedih yang paling intens saat kehilangan atau ditinggalkan seseorang yang dicintai. Saat kehilangan barang yang berharga kita juga akan merasakan kesedihan. Parkes (dalam Minderop, 2010) menyatakan bahwa rasa sedih yang mendalam menyebabkan keputusan hingga menimbulkan kecemasan. Akibatnya, individu kehilangan nafsu untuk makan, insomnia, frustrasi, marah, dan mengurung diri, tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan. Kutipan yang menunjukkan fenomena emosi rasa malu dalam novel *Argantara* karya Falistiyana adalah:

rasa malu tidak ada rasa bersalah yang terlibat di dalamnya. Ketika seseorang yang mungkin merasa malu karena menggunakan *garpu* yang salah pada saat makan malam formal, tetapi dia tidak merasa bersalah. Rasa malu mereka ditimbulkan karena mereka merasa derajatnya lebih rendah dari orang lain. Perasaan ini seperti pada anak kecil yang malu ketika ketahuan mencuri kue secara diam-diam, tetapi tidak melanggar nilai moral (Krech dalam Minderop, 2010, p. 43). Kutipan yang menunjukkan fenomena emosi rasa malu dalam

novel *Argantara* karya Falistiyana adalah:

<i>"Detak jantung lo kenceng banget, lo deg-degan di dekat gue?"</i>
<i>Shit!</i>

Gambar 5. Kutipan Emosi Rasa Malu

Ungkapan *"Detak jantung lo kenceng banget, lo deg-degan di dekat gue?"* menunjukkan bahwa Arga yang berbicara mencatat atau merasakan gejala fisik kegugupan yang dirasakan oleh Syera. Hal ini menggambarkan bahwa ada perasaan malu dirasakan oleh orang yang dituju. Ungkapan *"Shit!"* setelah pertanyaan tersebut menunjukkan reaksi spontan yang timbul karena rasa malu yang terungkap. Kata tersebut dapat menunjukkan kejutan atau ketidaknyamanan yang tiba-tiba. Emosi rasa malu tercermin dalam reaksi yang spontan. Emosi ini menunjukkan bahwa Syera yang mendengar pertanyaan tersebut mungkin merasa malu atau gugup dalam situasi tersebut.

<i>"Andre, maafin aku." Lirih Gita di sela-sela tangisnya.</i>
--

Gambar 6. Kutipan Emosi Rasa Bersalah

Gita merasa bersalah dan permohonan maaf kepada Andre. Karena Gita merasa bahwa keadaan ini terjadi karena kelemahannya sendiri atau karena tidak mampu melindungi *mahkota* dengan baik. Permohonan maaf ini diucapkan dengan lirih di tengah-tengah tangisnya, mencerminkan penyesalan dan

6. Rasa Bersalah

Rasa bersalah disebabkan oleh perilaku seseorang dengan gangguan psikologis, dia tidak bisa memecahkan masalah yang terjadi dalam hidupnya, yang dia lakukan adalah menghindarinya. Sehingga, dihantui rasa bersalah pada dirinya sendiri dan merasa tidak bahagia. Dia tidak bisa mengatasi masalah ini, tetapi dengan mudah dia bisa mengatasi masalah yang lain (Hilgard et al. dalam Minderop, 2010, adhantoro et al., 2024). Kutipan yang menunjukkan fenomena emosi rasa bersalah dalam novel *Argantara* karya Falistiyana adalah:

kerinduannya untuk mendapatkan pengertian dan keampunan dari Andre.

7. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berkaitan erat dengan iri dan dengki. Benci melambangkan ketidakaksukaan, antipati, dendam, permusuhan pada seseorang. Ketika seseorang marah, maka dia terlihat seperti ingin



menghancurkan sesuatu yang membuat dia marah. Ada juga perasaan enggan, dampak ini harus dihindari bukan dimusnahkan. Sebaliknya, rasa benci yang amat dalam ketika melekat pada individu itu, maka dia tidak akan pernah terpuaskan dalam melampiaskan amarahnya, kecuali sesuatu yang

membuatnya benci itu hancur berkeping-keping (Krech, et al. dalam Minderop, 2010, p. 44). Kutipan yang menunjukkan fenomena emosi kebencian dalam novel *Argantara* karya Falistiyana adalah:

Sejak dulu Baron selalu berselisih dengan Agberos. Jadi, ada dendam yang semakin menyala-nyala.

Gambar 7. Kutipan Emosi Kebencian

Ungkapan "*Sejak dulu Baron selalu berselisih dengan Agberos. Jadi, ada dendam yang semakin menyala-nyala*" mencerminkan adanya rasa dendam yang tumbuh di dalam diri Arga terhadap Baron. Kehadiran Baron dan peristiwa dikeroyok tersebut memperkuat perasaan dendam yang ada. Dalam kalimat tersebut, emosi kebencian tergambar melalui konflik yang berkepanjangan antara geng Baron dan Agberos serta penggunaan kata-kata seperti "*berselisih*" dan "*dendam yang semakin menyala-nyala*". Emosi kebencian ini mencerminkan perasaan yang mendalam dan tidak menyenangkan yang timbul akibat ketidaksetujuan,

pertentangan, dan konflik yang terus berlanjut antara kedua belah pihak.

8. Rasa Bersalah Yang Dipendam

Ada beberapa orang yang gengsinya tinggi ketika melakukan kesalahan tapi tidak terucap kata "*maaf*" sehingga hanya bisa memendam rasa bersalah, dan menyibukkan diri sebagai persembunyian dari rasa bersalah tersebut. Ini termasuk perilaku yang jahat (Krech dalam Minderop, 2010, p. 42). Kutipan yang menunjukkan fenomena emosi rasa bersalah yang dipendam dalam novel *Argantara* karya Falistiyana adalah:

"Gue mau cabutin bulu hidung lo, nyet!" potong Arga cepat.
"APA?!"
Syera terlonjak kaget. Apakah ia salah ngidam seperti ini? Jujur saja, Syera juga tidak ingin melihat Arga menderita seperti ini.

Gambar 8. Kutipan Emosi Rasa Bersalah yang Dipendam

"*Apakah ia salah ngidam seperti ini?*" kalimat pertanyaan ini sudah menunjukkan rasa bersalah yang dipendam karena Syera hanya

mengungkapkannya dalam batin saja. Syera merasa bersalah atau berpikir bahwa keinginannya yang tidak biasa membuat Arga menderita. Hal ini



ditunjukkan dengan pernyataan bahwa “Syera tidak ingin melihat Arga menderita”. Ini adalah bentuk rasa bersalah yang dipendam Syera kepada Arga. Dia menyatakan pernyataan itu dalam hati hanya dia yang tahu isi hatinya sendiri. Maka pernyataan ini disebut dengan rasa bersalah yang dipendam (Falisti-yana, 2021).

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian fenomena emosi dalam novel *Argantara* karya Falistiyana, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: fenomena emosi dalam novel *Argantara* karya Falistiyana memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel memiliki hampir seluruh fenomena emosi yang sesuai dengan teori klasifikasi emosi David Krech, di antaranya emosi marah, kesedihan, kebencian, rasa bersalah, rasa malu, cinta atau kasih sayang, bahagia, dan rasa bersalah dipendam (Krech, 2021).

Daftar Pustaka

- Adhantoro, M. S., Gunawan, D., Prayitno, H. J., Riyanti, R. F., & Jufriansah, A. (2024). Strategies to Enhance Literacy and Access to Muhammadiyah Information through ChatMu Innovation. *International Journal of Religion*, 5(11), 2503-20.
- Afro, A. S., Hamidah, J., & Syakir, A. (2021). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Keluarga Cemara sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA. *Idealektik*, 3(2), 164-179.
- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 72-82.
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 44-57.
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). Nilai Sosial dalam Novel Ananta Prahadi Karya Risa Saraswati: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 13-22.
- Burhan, N. (2018). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Hafizoh, H., Kamalia, K., & Yunus, M. (2023, August). Analisis Skala Kesantunan Robin Lakoff dalam Novel “Ketika Perempuan Berhenti Mencintai” Karya Sri Normuliati. In *Prosiding Seminar Nasional Unars* (Vol. 2, No. 1, pp. 354-360).
- Hamidah, J. (2017). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya WS Rendra (Social Criticism in Doa untuk Anak Cucu Anthology by WS Rendra). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 5(1), 25-34.
- Hasanah, U., Normuliati, S., & Yunus, M. (2021). Bahasaindoneisa. *Idealektik*, 3(1), 126-133.
- Istiqamah, I., & Anwari, M. R. (2021).



- Penokohan dan Citra Perempuan pada Novel Kekasih Musim Gugur Karya Laksmi Pamuntjak. *Idealektik*, 3(1), 118-125.
- Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulita, N., Muliati, S. N., & Anwari, M. R. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* Karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra).
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Normuliati, S., Hamidah, J., & Ridha. (2020). Penanaman Sikap Cinta Tanah Air melalui Kajian Ekologi Sastra dalam Novel *Bersetting di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Agustus, 11, 2023.
- Nugrahani, F., Wahono, S. S., & Imron, A. (2019). Ecranisation of *Laskar Pelangi* Novel and Its Function as Educative Media (Study of Literature Reception). *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(3), 221-227. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7334>
- Nurhidayah, N., Yunus, M., & Syakir, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Film "Single 2015" Karya Raditya Dika. *Jurnal Idealektik*, 4(2).
- Shabrinavasthi. (2017). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika dalam Roman *Die Klavierspielerin* Karya Elfriede Jelinek: Analisis Psikologi Sastra. Tesis tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yansyah, I., Hamidah, J., & Ariani. (2022). Pengembangan Big Book Storytelling Dwibahasa untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini. Banjarmasin: Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Agustus, 11, 2023.